

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian pembelajaran diambil dari kata “pem-belajar-an” yang berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar.² Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, sikap dan lain-lain.

Menurut Ibnu Kaldun yang dikutip oleh Abdul Majid “belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat”.³

Sedangkan menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi* menjelaskan bahwa “pembelajaran pada

¹ Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1991),14.

² Nini Subini, dkk. *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: mentari pustaka,2012),6.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 107.

hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”.⁴

Mengenai pembelajaran, Abdul juga menuturkan sebagaimana yang dikutip Mulyasa bahwa “Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.⁵ Dengan begitu pembelajaran diartikan sebagai upaya atau usaha mentransfer pengetahuan ataupun nilai-nilai yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pengalaman dan diharapkan setelah proses pembelajaran terdapat perubahan tingkah laku dalam diri seseorang.

Hasil komulatif dari pembelajaran merupakan perkembangan. Dalam pembelajaran terdapat proses penerimaan informasi yang kemudian diolah dan menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Terdapat beberapa fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne adalah:

- a. Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- b. Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran.

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), 100.

⁵ *Ibid.*, 109.

- c. Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
- d. Penahanan, menahan informasi informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- e. Ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada ransangan.
- f. Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- g. Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- h. Umpan Balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukannya.⁶

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter yang dikutip oleh Majid bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk social.⁷ Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata

⁶ Rusman, *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN Mengembangkan Professionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 140.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 136.

pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru merupakan sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Sebagai mana yang dituturkan Nini Subini bahwa “tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa ataupun mahasiswa telah melakukan tugas belajar dengan baik, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang diharapkan tercapai. Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah tujuan dari suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.”⁸

Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.

⁸ Nini Subini, dkk. *Psikologi Pembelajaran*, 166.

- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur.
- c. Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.

Dalam pembelajaran atau pengajaran terdapat tiga ranah yang menjadi tujuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik . Benyamin S. Bloom dan D. Karthwohl dikutip oleh Uno membagi taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan:

- i. Kawasan Kognitif

Yakni kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi.

Kawasan kognitif terdiri atas 6 tingkatan hierarkis, antara lain:

- 1) Tingkat pengetahuan (knowledge)

Yaitu kemampuan seseorang menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

- 2) Tingkat pemahaman (comprehension)

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

- 3) Kemampuan penerapan (application)

Yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tingkat analisis (analysis)

Yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tingkat sintesis (synthesis)

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada, sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Tingkat evaluasi (evaluation)

Yaitu kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.⁹

ii. Kawasan afektif

Yaitu kawasan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ada 5 mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks sebagai berikut:

1) Kemauan menerima

Yaitu keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu.

⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 35.

2) Kemauan menanggapi

Yaitu kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.

3) Berkeyakinan

Yaitu kemauan menerima system nilai tertentu pada diri individu.

4) Penerapan karya

Yaitu penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu system nilai yang lebih tinggi.

5) Ketekunan dan ketelitian

Yaitu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan system nilai yang dipegangnya.¹⁰

iii. Kawasan Psikomotor

Merupakan kawasan yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Dalam kawasan ini terdapat 7 tingkatan, antara lain :

a. Persepsi

Yaitu berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.

b. Kesiapan melakukan suatu kegiatan

Yaitu berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (set). Termasuk didalamnya kesiapan mental,

¹⁰ Ibid., 36

kesiapan fisik, dan kesiapan emosi untuk melakukan suatu tindakan.

c. Mekanisme

Yaitu berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.

d. Respons terbimbing

Seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain. Melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*)

e. Kemahiran

Yaitu penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang ditunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga.

f. Adaptasi

Yaitu berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan (membuat perubahan) ada pola gerakan sesuai dengan kondisi tertentu.

g. Originasi

Yaitu menunjukkan pada penciptaan pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal

ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi.¹¹

Sementara itu, Dimiyati menjelaskan tujuan pengajaran dengan didikan tiga ranah tersebut, yaitu:¹²

Tabel I. Ranah Pendidikan

Tujuan Pengajaran	Isi	Proses
Ranah Kognitif	Mata pelajaran sekolah dan disiplin pengetahuan	Pendekatan pemerolehan seperti pemecahan masalah, penemuan, dan sebagainya
Ranah Afektif	Pendidikan nilai dengan sengaja	Kejelasan nilai berkenaan dengan perasaan dan sikap
Ranah Psikomotorik	Pendidikan ketrampilan dengan sengaja	Kejelasan kecekatan psikomotorik dengan gerak

3. Teori pembelajaran

Dalam pembelajaran ada beberapa teori yang yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun secara umum ada tiga kategori teori pembelajaran, antara lain:

¹¹ Ibid., 38.

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 177.

a. Teori Behaviorisme

Teori ini adalah teori yang mempunyai dua komponen pokok, yaitu stimulus dan respon. Sebagaimana dijelaskan Nini Subini bahwa “perilaku terbentuk melalui hubungan antara rangsangan (stimulus) dengan respon. Perubahan perilaku lebih banyak karena adanya pengaruh dari lingkungan”.¹³ Menurut teori ini terbentuknya tingkah laku adalah hasil dari belajar. Semakin kuat stimulus yang diberikan maka respon akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Stimulus yang dimaksud adalah apapun yang diberikan oleh guru dan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Beberapa tokoh teori ini adalah Ivan Pavlov, Skinner, dan E.L Thorndike.

b. Teori Humanistik

Teori Humanis adalah teori yang mempunyai tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Dimana tujuan pembelajaran dengan teori ini adalah guru membantu anak didik mengembangkan dirinya, mencapai aktualisasi diri sebaik-baiknya. Proses belajar baru dianggap berhasil ketika anak didik mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.¹⁴ Menurut Roger sebagaimana yang di kutip oleh Gunawan dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran pendidikan gama Islam bahwa pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*) akan memberikan kebebasan kepada mereka dapat memilih kegiatan yang dirasanya perlu

¹³ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran.*, 114.

¹⁴ Ibid., 138

atas tanggung jawab sendiri.¹⁵ Beberapa tokoh teori Humanistik adalah Arthur Combs, Carl Rogers dan Maslow.

c. Teori Kognitif

Teori ketiga yaitu teori belajar kognitif. Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Subini menjelaskan kegiatan belajar pada diri manusia dipusatkan pada proses internal berpikir, yakni pengolahan informasi.¹⁶ Dengan berfikir anak didik dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual. Dalam proses berfikir anak didik mempunyai beberapa solusi atas permasalahan yang dihadapi, sampai akhirnya ia mampu menjatuhkan satu pilihan yang paling tepat untuk dijadikan solusi.

B. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits

1. Pengertian Pelajaran Al Qur'an Hadits

Istilah Al Qur'an Hadits berasal dari dua kata yaitu Al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an secara bahasa mempunyai arti bacaan, sedangkan secara istilah Al Qur'an adalah kalam (Perkataan Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya. Sedangkan Hadits dapat diartikan sebagai ucapan, perbuatan dan taqir (ketetapan) Nabi Muhammad SAW. Bidang studi (*broad field*) ialah

¹⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Gama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2012), 117.

¹⁶ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran.*, 148.

peleburan mata pelajaran-mata pelajaran yang sejenis.¹⁷ Sedangkan mata pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk hidup dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁸

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an-Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al Qur'an dan hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial mata pelajaran Al Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 36.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Klembagaan Agama Islam, 2003), 2.

2. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Al Qur'an Hadits

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum dijelaskan Muhaimin yaitu “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia”.¹⁹

Abdul Majid menuturkan mengenai tujuan Pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits pada Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah di laksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat

¹⁹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam* .,130

perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- d. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan menanamkan nilai-nilai Al Qur'an dan Al Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.²¹

Sedangkan tujuan mata pelajaran AlQur'an Haditsadalah:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al Qur'an dan Hadits
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al Qur'an Hadits.²²

3. Ruang Lingkup pembelajaran Al qur'an Hadits

- a. Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits, meliputi:
 - 1) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
 - 2) Pengertian Hadits, Sunnah, Khabar, Atsar dan Hadits Qudsi
 - 3) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
 - 4) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an
 - 5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan

²¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2.

²² *Ibid.*, 3.

- 6) Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an
 - 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
 - 8) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Al-hadits, yaitu:
- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - 2) Demokrasi
 - 3) Keikhlasan dalam beribadah
 - 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
 - 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
 - 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa
 - 7) Berkompetisi dalam kebaikan
 - 8) Amar ma'ruf nahi munkar
 - 9) Ujian dan cobaan manusia
 - 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
 - 11) Berlaku adil dan jujur
 - 12) Toleransi dan etika pergaulan
 - 13) Etos kerja
 - 14) Makanan yang halal dan baik
 - 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.²³

²³ Heri Gunawan, *Kurikulum*, 355-361.

C. Akselerasi.

1. Pengertian Akselerasi

Akselerasi merupakan satu program dari pemerintah yang disediakan kepada anak yang memiliki satu kelebihan intelektual dibanding teman sebayanya.

Colangelo menyebutkan bahwa:

istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*cervis delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculumdelivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya.²⁴

Percepatan (*Acceleration*) yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan anak naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program regular didalam jangka waktu yang lebih singkat.²⁵

Ada beberapa pengertian lagi mengenai program siswa cepat, antara lain sebagai berikut.

- a. Program siswa cepat adalah program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program regular).
- b. Pengembangan program pendidikan bagi siswa berbakat didasarkan pada prinsip utama yaitu akselerasi dan eskalasi. Istilah *akseleasi*

²⁴ Reni Akbar -Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi, 2006), 6.

²⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 104.

dalam program ini menunjuk pada pengertian akselerasi dalam cakupan kurikulum dan program yang berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dipelajari, yang dilakukan pada kelas khusus. Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SLTP/SMU dalam 3 tahun di program untuk dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah dideferiensi) dalam waktu dua tahun.²⁶

Terdapat beberapa jenis dari akselerasi, yaitu:

- 1) Memasuki sekolah formal pada usia dini
- 2) Loncat kelas
- 3) Mengikuti bidang studi tertentu kelas yang lebih tinggi
- 4) Kurikulum yang dipadatkan atau dipersingkat
- 5) Memasuki sekolah menengah atas dan universitas secara bersamaan
- 6) Memasuki universitas lebih awal.²⁷

2. Landasan Hukum Program Akselerasi

Adapun landasan hukum penyelenggaraan program akselerasi adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang terdapat dalam pasal 5, 12 dan 32. Uraianya mengenai isi pasal yang melandasi penyelenggaraan program akselerasi adalah sebagai berikut:

- a. Pasal 5 ayat 4 yang berbunyi: "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus".²⁸

²⁶ Reni Akbar -Hawadi, *Akselerasi*, 121.

²⁷ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi* (Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2011), 19.

- b. Pasal 12 ayat 1 yang berbunyi “ Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (b) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang di tentukan”.
- c. Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.²⁹

3. Tujuan Akselerasi

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan:

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya;
- b. Memenuhi hak dasarnya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya;
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik;
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.³⁰
- e. Menimbang peran peserta didik sebagai asset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran
- f. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.³¹

Sementara itu, program percepatan belajar memiliki beberapa tujuan

²⁸ Yossi Suraryo, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Media Abadi, 2001), 13.

²⁹ Ibid.

³⁰ Reni akbar-Hawadi, *Akselerasi*, 21.

³¹ IifKhoiru Ahmadi, *Pembelajaran*, 221.

khusus, yaitu:

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat;
- b. Memacu kualitas atau mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang;
- c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.³²
- d. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.³³

4. Kurikulum program akselerasi

Pada dasarnya kurikulum kelas akselerasi mengacu pada kemampuan siswa yang masuk dalam kategori diatas rata-rata. Kurikulum program akselerasi, diatur dan di sesuaikan sedemikian rupa dengan disesuaikan dasar dan tujuan program akselerasi. Dalam bukunya, Reni menjelaskan:

Kurikulum percepatan belajar menggunakan kurikulum nasional tahun 1994 dan lokal/pengayaan materi yang esensial dengan penekanan pada materi dan dikembangkan melalui system pembelajaran yang dapat mengacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.³⁴

Program akselerasi sebagai sarana pelayanan pembelajaran khusus terhadap siswa *gifted*, maka didalamnya dituntut tersedianya kurikulum yang berspesifikasi khas pula. Kurikulum tersebut diformat untuk melayani

³² Reni akbar-Hawadi, *Akselerasi*, 22.

³³ Iif Khoiru Ahmadi, *Pembelajaran*, 221.

³⁴ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, 25.

siswa *gifed* agar ada kesesuaian antara keunggulan siswa dengan volume materi pembelajaran yang padat dan akseleratif. Dengan demikian ditinjau dari formatnya kurikulum berdeferensi memiliki dimensi yang berbeda, demikian juga aspek komponen pembentukannya.³⁵

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi al:

a. Dimensi umum

Merupakan kurikulum inti yang memberikan ketrampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap

b. Dimensi diferensiasi

Dimensi ini berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu.

c. Dimensi non-akademis

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar diluar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, TV, internet, CD-ROM), wawancara dengan pakar, kunjungan museum).

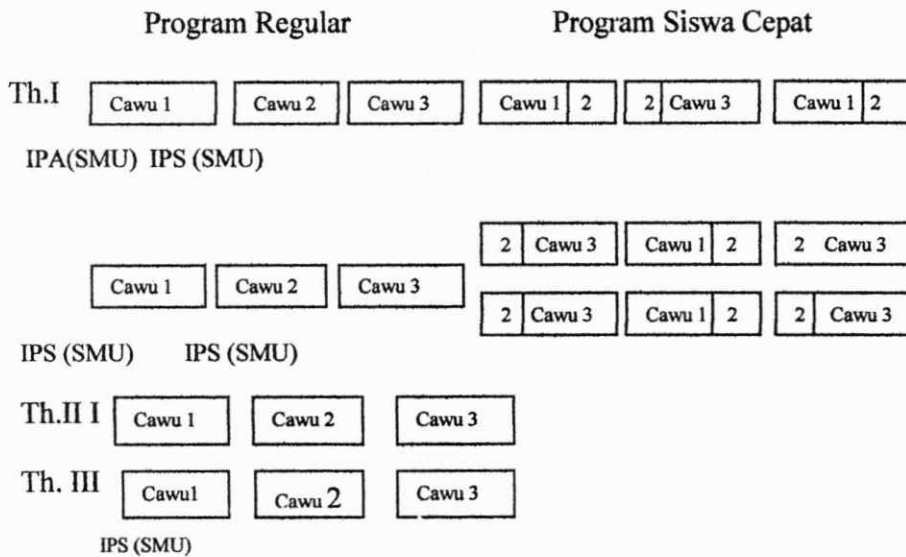
d. Dimensi suasana belajar

Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antar peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, dan lain-lain.³⁶

³⁵ Supriyanto, *Inovasi Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 89.

³⁶ *Ibid.*, 25-26.

Perbandingan waktu penyelenggaraan studi antara program regular dan program siswa cepat (akselerasi).³⁷



5. Kekuatan dan Kelemahan Program Akselerasi

Manfaat atau keuntungan program akselerasi memungkinkan anak didik didorong segala potensi pembelajarannya agar mereka bisa berprestasi lebih cepat dari rata-rata anak normal.³⁸ Program percepatan belajar memiliki beberapa kekuatan sebagaimana yang dikatakan Southrn dan Jones sebagaimana yang dikutip oleh Reni, yaitu :

- a. Meningkatkan efisiensi belajar;
- b. Meningkatkan efektifitas belajar;
- c. Merupakan pengakuan atas prestasi yang dimiliki;
- d. Meningkatkan waktu untuk meniti karier;
- e. Meningkatkan produktivitas;

³⁷ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, 125.

³⁸ Iif Khoiru Ahmadi, *Pembelajaran*, 13.

- f. Meningkatkan pilihan eksplorasi dalam pendidikan;
- g. Mengenalkan siswa dalam kelompok teman baru.

Sedangkan kelemahan program akselerasi dikelompokkan dalam empat bidang, al:

a. Bidang Akademis

- 1) Bahan ajar yang diberikan mungkin saja terlalu jauh dengan siswa, sehingga ia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.
- 2) Prestasi yang ditampilkan bisa saja fenomena sesaat saja
- 3) Siswa akselerasi kurang matang dalam hal sosial, fisik serta emosional meskipun memenuhi kualifikasi akademis
- 4) Pengalaman yang sesuai dengan anak tidak dialami siswa akselerasi
- 5) Siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini

b. Penyesuaian sosial

- 1) Siswa akselerasi di dorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal ini akan mengurangi waktu untuk melakukan hal lain.
- 2) Siswa akselerasi kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang sangat penting.
- 3) Kemungkinan siswa akselerasi di tolak oleh kakak kelasnya, sedangkan untuk teman sebayanya kesempatan untuk bermain pun sedikit sekali.

c. **Aktivitas Ekstrakurikuler**

2. Aktivitas ekstrakurikuler berkaitan dengan usia sehingga siswa akselerasi akan memiliki kesempatan yang kurang untuk mengikuti aktivitas di luar kurikulum yang normal.
3. Kegiatan dalam program akselerasi mustahil menyaingi program sekolah dalam berbagai kegiatan atletik dalam hal lebih kuat dan lebih terampil.

d. **Penyesuaian Emosional**

- 1) Siswa akselerasi mungkin saja merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan.
- 2) Siswa akselerasi memiliki kesempatan sedikit dalam masa kanak-kanak dan remajanya akan merasa terisolasi atau bersifat agresif terhadap orang lain.
- 3) Mereka akan kurang mampu menyesuaikan diri dalam kariernya karena menempati karier yang tidak tepat.
 - 4) Tekanan yang terbentuk sejak kecil, kurangnya kesempatan untuk mengembangkan hal-hal yang cocok dalam bentuk kreativitas dan hobi akan mengakibatkan kesulitan dalam hidup perkawinannya kelak.³⁹

6. Pendidikan Agama Islam bagi anak berbakat.

Sejalan dengan rumusan yang terkandung dalam kurikulum yang berdiferensiasi untuk anak berbakat tinggi, sepantasnya Pendidikan

³⁹ Reni – akbar hawadi, *Akselerasi*, 38-40.

Agama Islam (PAI) khususnya Al Qur'an Hadits ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebagaimana yang termaktub dalam Tap MPR Tahun 1983 sebagai berikut:

Diusahakan supaya terus menambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.⁴⁰

Pada program percepatan pendekatan kegiatan pembelajaran diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas (*Mastery Learning*). Selain itu strategi pembelajaran program belajar diarahkan kepada pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu. Yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh jiwa keagamaan (*ketaqwaan*).⁴¹

Pendidikan moral bagi anak berbakat sebaiknya harus jauh lebih luas daripada yang biasa diperoleh di kelas (di sekolah-sekolah di negeri kita diperoleh melalui Pendidikan Moral Pancasila). Kohlberg dalam hal

⁴⁰ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 139-140.

⁴¹ Direktorat Pendidikan, *Pedoman*, 46.

ini mengusulkan sistem yang secara wajar menstimulasi perkembangan moral melalui *moral judgement* terhadap berbagai perilaku dengan partisipasi aktif seluruh kelas, teman sebaya, dan sekolah. Pendekatan ini menghendaki tut wuri handayani dari guru, dan hasil yang diharapkan adalah kematangan moral (*moral maturity*). Oleh Vare istilah itu diterjemahkan sebagai kemandirian moral (*moral autonomy*).⁴²

Sangat mengecewakan bila kita memiliki anak yang pandai, apalagi prestasi akademiknya cemerlang dan masuk kelas akseleran, bila suatu saat nanti mereka terjebak oleh rasionalitasnya dan tak dapat memaknai dan menikmati hidupnya sendiri. Sangat menyedihkan ketika kita melihat realitas masyarakat yang dikuasai oleh kemiskinan spiritual yang mengakibatkan penderitaan dan kehancuran bidang-bidang kehidupan bangsa kita.⁴³

Untuk itulah, mereka membutuhkan pendidikan agama Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindera sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, Sebagaimana yang disampaikan Zuhairini pendidik Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, keilmiahan, bahasa, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup.⁴⁴

⁴² Semiawan, *Perspektif Pendidikan*, 160.

⁴³ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, 203.

⁴⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 8.

Dengan uraian singkat, dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.